BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Profesionalisme Guru

1. Pengertian Profesionalisme Guru

Guru merupakan komponen manusaiawi dalam proses belajar mengajar yang sangat berperan dalam mengantarkan siswa-siswinya pada tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Guru lah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalannya program pengajaran. Oleh karena itu mengajar merupakan pekerjaan profesional, karena itu menggunakan teknik dan prosedur yang berpijak pada landasan intelektual yang harus dipelajari secara sengaja, terencana dan kemudian dipergunakan demi kemaslahatan orang lain.

Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya mendefinisikan bahwa guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan.[15] Guru pada dasarnya adalah orang yang memikul tanggung

[15] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), hlm.1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab untuk membimbing peserta didik. Abuddin Nata mengemukakan bahwa "guru berasal dari bahasa Indonesia berarti orang yang mengajar".[16]

Abudin Nata dalam bukunya Preseptif Islam tentang pola hubungan guru dan murid yang dikutip oleh Hadari Nawawi mengatakan guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah, sedangkan lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu anak didik mencapai kedewasaan.[17]

Guru menurut Mohammad Amin dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan adalah guru merupakan tugas lapangan dalam pendidikan yang selalu bergaul secara langsung dengan murid dan obyek pokok dalam pendidikan karena itu, seorang guru harus memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan.[18]

Dalam literatur kependidikan Islam, seorang guru biasa disebut sebagai Ustadz. Kata ”Ustadz” biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam mengemban tugasnya, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas

---

[16] Abudin Nata, *Persepktif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid*, (Jakarta: Raja Grafindo), 2001, hlm. 41.
[17] Ibid., hlm. 62.
[18] Moh. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Pasuruan: Garoeda Buana), 1992, hlm.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.

Ada beberapa kriteria pokok pekerjaan yang bersifat profesional sehubungan dengan profesioanalisme seseorang, Nana Sudjana memberikan kriteria sebagai berikut. Bahwa pekerjaan itu dipersiapkan melalui proses pendidikan dan latihan, mendapat pengakuan dari masyarakat, adanya organisasi profesi, mempunyai kode etik.[19]

Nana Sudjana juga mengatakan bahwa salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar ialah kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru.[20]

Lebih lanjut terdapat beberapa pengertian profesionalisme guru diantaranya adalah:

Ibrahim Bafadal mendefinisikan bahwa profesionlisme guru adalah kemampuan guru dalam mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas-tugasnya sehari-hari.[21]

Dalam bukunya Nana Sudjana menjelaskan bahwa pengertian profesionalisme berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian, seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional

---

[19] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, (*Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 2000, hlm. 14

[20] *Ibid*, hlm. 40,

[21] Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain. [22]

Achmadi dalam bukunya Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan mendefinisikan bahwa Profesionalisme pada dasarnya berasal dari kata profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait ketrampilan yang lihai/intelektual.[23]

A.M Sardiman mengartikan bahwa profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu.[24]

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bawa profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala Sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang

---

[22] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, Algensindo, 2000), hlm, 80.
[23] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm. 271.
[24] Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV, Rajawali, 1993), hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

2. Cirri –ciri Profesionalisme Guru

A.M Sardiman menyebutkan beberapa cirri-ciri profesionalisme guru sebagai berikut:[25]

a) mengidentifikasi kekurangan, kelemahan, kesulitan, atau masalah dialami dirinya.

b) menetapkan program peningkatan kemampuan guru dalam mengatasi kekurangan, kelemahan, kesulitannya.

c) merumuskan tujuan program pembelajaran

d) menetapkan serta merancang materi dan media pembelajaran

e) menetapkan bentuk dan mengembangkan instrumen penilaian.

f) menyusun dan mengalokasikan program pembelajaran

g) melakukan penilaian

h) malaksanakan tindak lanjut terhadap siswa.

Hal ini mengandung arti bahwa seorang guru mempunyai semangat kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

[25] *Ibid*, hlm. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun profesionalisme guru meliputi: [26]

a) Menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi
b) Mengelola program belajar mengajar
c) Mengelola kelas
d) Mengunakan media dan sumber
e) Menguasai landasan-landasan kependidikan
f) Mengelola interaksi belajar mengajar
g) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pendidikan
h) Mengenal fungsi dan program bimbingan dan penyuluhan
i) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi Sekolah
j) Memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian.

Selain kemampuan yang profesional seorang guru juga dituntut untuk memiliki sikap yang profesional yaitu:

1) Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra
2) Menunjukkan sikap sabar dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar
3) Memiliki sikap yang konstruktif dan rasa tanggung jawab
4) Berkemauan untuk melatih diri

[26] Hadi Supeno, *Potret Guru*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan), hlm. 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa sekolah dan masyarakat.

Terdapat Empat kriteria bagi guru professional yaitu:

1. Fisik

   1.1. Sehat jasmani dan rohani

   1.2. Tidak cacat tubuh yang dapat menimbulkan ejekan dari orang lain

2. Mental/kepribadian

   2.1. Berkepribadian/berjiwa pancasila

   2.2. Berbudi pekerti luhur

   2.3. Bersifat terbuka, peka, dan inovatif

   2.4. Memiliki *sense of humor*

3. Keilmiahan/pengetahuan

   3.1. Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi

   3.2. Memahami ilmu pendidikan keguruan dan mampu menerapkanya dalam tugasnya sebagai pendidik

   3.3. Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan dikerjakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3.4. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain

3.5. Senang mebaca buku-buku ilmiah

3.6. Mampu memecahkan persoalan secara sistematis, terutama yang berhubungan dengan bidang studi

3.7. memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar

4. Keterampilan.

4.1. Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar

4.2. Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan struktural, interdisipliner, fungsional, *behavior*, dan teknologi

4.3. Mampu menyusun program pengajaran

4.4. Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-tekik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan

4.5. Mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan dan pendidikan diluar sekolah.

Mengelola kelas secara baik dalam rangka menyediakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya proses pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang efektif merupakan salah satu kemampuan profesional yang harus dimiliki oleh guru seperti dalam buku *Teachers Development* diterangkan bahwa:

"The purpose of teacher education should be to encourage the growth of teachers as person and as professionals. Teachers who are growing are becoming more open, more humane, more skillfull, more complex, more complete pedagogues and human beings. They are fulfilling their own unique potentials or doing for themselves what others expect them to do for students. But often teacher educators fail to recognize that teaching, like students, have different needs and abilities".[27]

Artinya:

Tujuan pendidikan guru seharusnya mendorong perkembangan guru-guru secara pribadi dan secara profesional. Guru-guru yang berkembang akan menjadi lebih terbuka dan lebih manusiawi, lebih terampil, lebih mempunyai keahlian dalam mendidik. Mereka sedang memenuhi potensi khas mereka sendiri atau melakukan untuk mereka sendiri yang orang lain mengharapkan mereka melakukan untuk para siswa, tetapi sering guru gagal untuk memahami pelajaran, bahwa

[27] Conny Semiawan, dkk, *Pendekatan Keterampilan Proses, (*Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti para siswa mempunyai kebutuhan dan kemampuan yang berbeda.

Guru atau Pendidik memegang peran yang sangat sentral dalam keseluruhan proses belajar mengajar. Guru dituntut untuk mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku mengajar yang efektif dalam diri peserta didik. Di samping itu guru dituntut pula untuk mampu menciptakan situasi belajar mengajar yang kondusif. Dan yang lebih penting lagi adalah guru harus mempunyai kepribadian karena guru menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi anutan teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.[28]

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa seorang pendidik harus memiliki karakteristik sebagai berikut :

1) Seorang pendidik harus mempunyai kematangan profesional, yaitu mengenai ilmu pengetahuan, mencintai anak didiknya
2) Seorang pendidik harus mempunyai diri yang stabil, yaitu kemampuan menjaga diri dari perbuatan yang terlarang yaitu disebut wara‘‘i
3) Seorang pendidik harus mempunyai kematangan sosial yang stabil, yaitu berusia tua, berwibawa, sopan santun, penyabar

[28] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 217.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga dapat membina kerja sama dengan peserta didik secara efektif.

3. Aspek Profesionalisme Guru

Guru profesional pada intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, membedah aspek profesionalisme guru berarti mengkaji kompetensi yang harus dimiliki seorang guru.

Kompetensi (*competence*), menurut Hall dan Jones yaitu pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perbaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur. Selanjutnya Richards menyebutkan bahwa istilah kompetensi mengacu kepada perilaku yang dapat diamati, yang diperlukan untuk menuntaskan kegiatan sehari-hari.[29]

Dalam UU guru dan dosen, BAB I (Ketentuan Umum) pasal 1 ayat 10 bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati,

[29] Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan Bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[30]

Kompetensi merupakan kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi keguruannya. Bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan, kompetensi merujuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional untuk memenuhi verifikasi tertentu di dalam pelaksanaan tugas-tugas kependidikan.[31]

Guru profesional harus memiliki 4 (empat) kompetensi yaitu kompetensi pedagogig, kognitif, personality, dan social. Oleh karena itu, selain terampil mengajar, seorang guru juga memiliki pengetahuan yang luas, bijak dan dapat bersosialisasi dengan baik. Sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, maka guru harus:[32]

1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme.
2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan bidang tugasnya.
3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugasnya.

---

[30] Undang-undang guru dan dosen, (Bandung: FOKUSMEDIA, 2011), hal. 4
[31] Akmal hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: Rafah Press, 2010), hal. 4
[32] Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (jakarta: PT Prestasi Pustakatya, 2012), hal. 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Mematuhi kode etik profesi.
5) Memiliki hak dan kewajiban dalam melaksanakan tugas.
6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerjanya.
7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesinya secara berkelanjutan.
8) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas profesionalnya, dan
9) Memiliki organisasi profesi yang berbadan hukum.

Kompetensi diartikan sebagai suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Kompetensi didefinisikan sebagai kewenangan (memutuskan sesuatu). Ada juga yang mengatakan bahwa "kompetensi atau secara umum diartikan sebagai kemampuan dapat bersifat mental maupun fisik."

Sesuai dengan Undang-Undang Peraturan Pemerintah. No14 tahun 2005 pada pasal 8 mengatakan tentang kompetensi seorang guru. Ada 4 kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. [33]

[33] Ibid, hal. 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan dalam UU guru dan dosen dalam BAB II (kompetensi dan sertifikasi) pasal 2 “guru wajib memilki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan dijelaskan dalam pasal 3 ayat 2 kompetensi guru sebagai mana yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.[34]

Dalam penjabaran lain ke-4 kompetensi guru di atas dijabarkan sebagai berikut:

A. Kompetensi Pedagogis

Secara etimologis, kata pedagogi berasal dari kata bahasa yunani, paedos dan agogos (paedos = anak dan agoge = mengantar atau membimbing). Karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik, apakah guru ataupun orang tua. Karena itu pedagogi berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang. Dari asal kata ini maka kompetensi pedagogis nampaknya merupakan kompetensi yang tertua dan bahkan

[34] Undang-undang guru dan dosen, op.cit, hal. 65

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sudah menjadi tuntutan mutlak bagi manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik.[35]

Guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, pengetahuan dan ketrampilan kepada siswa tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya terutama terkait dengan potensi akademis maupun non akademis. Melalui peran ini, para guru secara spesifik haruslah menjadi orang yang dapat membuat siwa bisa belajar. Dengan demikia kompetensi pedagogis terkait erat dengan kemampuan didaktik dan metodik yang harus dimiliki guru sehingga dia dapat berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang baik.

Peraturan Mentri Pendidikan Nasional No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru telah menggaris bawahi 10 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogis.kesepuluh kompetensi inti itu adalah sebagai berikut:

1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

[35] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* , (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, JIlid 1, hal.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang ditempuh.
4) Mengembangkan pembelajaran yang mendidik.
5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9) Memanfaatkan hasil penilaian dan hasil evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran,[36]

[36] Ibid, hal.29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik

Siswa atau peserta didik yang dilayani oleh guru adalah individu-individu yang unik. Mereka bukanlah sekelompok manusia yang dapat dengan mudah diatur, didikte, diarahkan atau diperintah menurut kemauan guru. Mereka adalah subjek yang memiliki latar belakang, karakteristik, keunikan, kemampuan, yang berbeda-beda. Karena itu pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan berbagai aspek perkembangannya dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan syarat mutlak bagi guru agar guru dapat berhasil dalam pembelajarannya.

Sebagaimana yang dikemukakan ole Benjamin Bloom[37], setidak-tidaknya ada dua karakteristik individual siswa yang harus diperhatikan dalam memberikan layanan pendidikan yang optimal yakni karakteristik kognitif dan karakteristik afektif. Kedua karakteristik ini sangat berpengaruh terhadap pembelajaran dan hasil belajarnya.

Karakteristik pertama adalah karakteristik kognitif, ini terkait dengan kemampuan intelektual siswa dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Perkembangan intelektual manusia telah di teliti oleh para ahli pesikologi kognitif, dan salah seorang ahli pesikologi kognitif yang pandangannya

[37] Benjamin Bloom, *Human Characteristic In School Learning* (New York, McGraw-Hill Book Co., 1974) hal. 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangat berpengaruh terhadap pemahaman manusia tentang perkembangan kognitif usia anak dan remaja adalah jean piaget.

Peaget membagi perkembangan kognitif manusia atas empat tahap, yakni tahap sensori motorik (0-2 tahun), tahap pra oprasional (2-7 tahun), tahap operasi konkret (7-11 tahun), dan tahap eperasi formal (11-15 tahun).[38] Anak-anak usia Sekolah berada pada tahap operasi konkret dan operasi formal. Cirri kemampuan intelektual pada tahap operasi konkret adalah kemampuannya untuk memahami sesuatu melalui imstrumen-instrumen benda-benda konkret. Karena kemampuan berpikir mereka masih terbatas pada representasi konkret maka anak-anak pada usia ini harus membutuhkan banyak bantuan berupa media atau alat peraga untuk menjelaskan konsep-konsep yang abstrak. Sementara bagi remaja yang sebagian besar sudah berada pada tahap operasi formal, dimana kemampuan berpikir abstrak sudah berkembang maka tugas guru adalah mengembangkan kreativitas berpikir dan mencipta melalui metode-metode seperti penemuan, pemecahan masalah, dsb.

Sementra itu, karakteristik afektif berkaitan dengan aspek-aspek seperti minat, motivasi, konsep diri, dan sikap (terhadap Sekolah, mata pelajaran, guru dan teman sebaya) juga ikut berpengaruh sebagai pra kondisi

[38] Anita Woolfolk, *Educational Psycology*, (Boston: Allyn And Bacon, 1993) hal.31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Guru perlu memahami karakteristik siswa semacam ini agar bisa merancang dan menciptakan pembelajaran yang menggugah siswa.

Karakteristik siswa yang lain yang juga ikut berpengaruh terhadap proses pembelajaran adalah karakteristik psiko sosial. Sebagai mana yang telah dikaji oleh Erikson, [39] pada umumnya perkembangan psiko sosial manusia terjadi dalam delapan tahap dan pada setiap tahap perkembangan selalu disertai dengan krisis tertentu, karena adanya pertentangan atau konflik antara perkembangan maju dan perkembangan mundur.

Berikut adalah tahap perkembangan psiko sosial menurut Erikson:

a) Kepercayaan dasariah vs ketidak percayaan dasariah (usia 12-18 bulan),
b) Otonomi vs rasa malu (18 bulan- 3 tahun),
c) Inisiatif vs rasa bersalah (usia 3-6 tahun),
d) Keinginan untuk terlibat dalam pekerjaan produksi vs rendah diri,
e) Identitas vs kebingungan peran
f) Keintiman vs isolasi
g) Generativitas vs stagnasi, dan
h) Integritas vs keputusasaan.

[39] Ibid; hal. 67

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya siswa Sekolah dasar dan menengah berada pada usia perkembangan psiko sosial ke-empat dan ke-lima. Pada siswa Sekolah dasar, disatu sisi mereka mulai menyadari peran mereka untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan produktif. Jika kesadaran ini direalisasikan maka mereka akan merasa berguna dan memiliki ideal dan cita-cita untuk berguna dimasa depan. Di pihak lain, bagi siswa yang tidak dapat merealisasikan keinginannya ini maka ia akan merasa rendah diri. Pada fase ini proses pembentukan konsep diri menjadi sangat menonjol. Ada rasa kemampuan diri *(self-efficasy)* di satu pihak tetapi dilain pihak jika terjadi kegagalan maka ada perasaan rendah diri *(Inferior)* menyebabkan hambatan bagi siswa untuk maju.

Pada siswa Sekolah menengah, di satu sisi mereka sedang berkembang untuk menjadi diri sendiri, menemukan keunikan diri sendiri. Mereka menyadari bahwa dirinya adalah unik dan khas yang berbeda dengan orang lain. Tetapi di pihak lain, jika mereka gagal untuk menemukan diri sendiri maka mereka akan menjadi terombang ambing, karena adanya kebingungan peran yang di mainkannya. Jika ini terjadi maka bisa saja menjerumuskan mereka dalam hal-hal yang negatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Tugas utama guru adalah memengaruhi siswa bisa belajar. Karena itu tidak terelakkan bahwa guru juga harus menguasai dengan baik teori-teori belajar, dan bagaimana teori-teori itu diaplikasikan dalam pembelajaran melalui model-model pembelajaraa tertentu.

Secara umum ada tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini yakni teori-teori behaviorisme, teori-teori kognitivisme, dan teori-teori humanistik-konstruktivis. Ketiga teori ini meletakkan dasar bagi berbagai model pembelajaran yang ada saat ini. [40]

Teori *behaviorisme* adalah teori awal dalam pembelajaran menekan kan penting nya stimulus-stimulus dari luar untuk memengaruhi siswa bisa belajar. Asumsinya bahwa siswa adalah subjek pasif yang hanya bisa belajar kalau ada ransangan tertentu dari luar. Guru adalah pusat dan siswa adalah periferial atau pelengkap dalam belajar. Bagi kaum behavioris, belajar harus bisa di amati melalui perilaku konkretnya.

Teori-teori *kognitif* pada kontinum lain mengatakan bahwa belajar merupakan proses pengolahan informasi yang tidak dapat di amati. Proses itu terjadi dalam benak seseorang ketika memperoleh informasi atau rangsangan dari luar melalui panca inderanya. Informasi yang di terima

[40] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* , (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, JIlid 1, hal.32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian di olah, di saring, diproses dan jika bermakna maka akan di simpan di dalam unit penyimpanan baik sementara *(short-term memory)* maupun permanen *(long-term memory)* . informasi yang telah di simpan di dalam unit penyimpanan itu kemudian dapat di tarik kembali dan di gunakan sesuai kebutuhan.

Teori *humanistik-konstruktivis* justru berbeda pandangan secara radikal dengan kedua teori diatas. perbedaan yang paling menonjol adalah perubahan pandangan tentang peserta didik yang sebelumnya dianggap sebagai subjek yang pasif menjadi subjek yang aktif. Pendukung teori konstruktivis berpendapat bahwa siswa adalah subjek yang aktif menciptakan pengetahuannya sendiri, berdasarkan pengalaman pengalamannya dengan lingkungan. Karna itu pengetahuan bukanlah kumpulan fakta atau konsep-konsep yang dicekkokkan kepada siswa, tetapi lebih merupakan suatu rekonstruksi terhadap pengalaman yang di dapat.

Selain menguasain teori-teori belajar dan pembelajaran, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. menurut T.Raka Joni, [41]pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi umum melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk pembentukan kecerdasan pemerolehan pengetahuan dan keterampilan. Ini

[41] T.Raka Joni, "Pembelajaran yang Mendidik: Artikulasi Konseptual, Terapan, Kontekstual, dan Verifikasi Empiriks", Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid.12 No.2, 2005, hal. 91-127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berarti guru harus lebih mengedepankan peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Pembelaran yang mendidik juga berarti pembelajaran yang memberikan pengalaman-pengalaman bermakna yang tidak hanya berguna untuk kepentingan sesaat (seperti untuk menyelesaikan soal teks agar bisa lulus), tetepi pembelajaran yang memberikan kemampuan bagi siswa untuk bisa belajaran sepanjang hayat *(learning how to learn).*

3) Mengembangkan Kurikulum

Guru bukan hanya pelaksana kurikulum tetapi juga pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) telah memberikan bagi para guru untuk mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) secara mandiri baik individual maupun dalam wadah seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawwarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Salah satu otonomi profesioal guru terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang dilayaninya.[42]

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) telah menetapkan standar isi semua mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang di atur dalam Permendiknas No.22 tahun 2006. Standar isi ini terdiri

[42] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* , (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, JIlid 1, hal.34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari standar kompetensi dasar yang harus di capai oleh para siswa setelah mengikuti pembelajaran. Tugas para guru adalah mengembangkan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini kedalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu para guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan bahan ajar dan berbagai perangkat pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran yang optimal.

4) Melaksanakan Pembelajaran yang Mendidik

Penguasaan terhadap prinsip-prinsip pelajaran yang mendidik oleh para guru juga harus diwujudkan dalam proses pembelajaran aktual. Guru dituntut untuk menerapkan prisip-prisip pembelajaran mendidik tersebut dalam situasi pembelajaran riil. Salahsatu pendekatan pembelajaran yang mendukung karakter pembelajaran yang mendidik adalah pendekatan PAIKEM (Pembelajaran, Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Pendekatan ini harus tercermin dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan pengorganisasian pembelajaran serta penilaian pembelajaran. Karena itu guru harus menerapkan berbagai strategi, metode, teknik dan prosedur yang inovatif, sehingga bisa membuat siswa belajar dalam situasi atau kondisi yang bebas dari berbagai macam tekanan, ancaman, ketakutan dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajara inovatif artinya guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran baru, yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman sehingga mampu memberdayakan siswa yang *up to date* dengan perkembangan zaman.

Pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang mampu merangsang siswa agar dapat menemukan cara-cara baru dan unik untuk memecahkan masalah.

Pembelajaran yang efektif artinya pembelajaran yang memiliki dampak tertentu bagi perubahan prilaku siswa sebagaimana yang ditetapkan dalam tujuan-tujuan pembelajaran atau standar-standar kompetensi yang diharapkan.

Pembelajaran yang menyenangkan *(Joyfull learning)* adalah pembelajaran yang membuat siswa merasa betah dan bebas dari situasi tertekan, takut, terancam, dan membawa siswa kepada lingkungan belajar yang ramah terhadap anak *(friendly classroom).*

Pembelajaran yang mendidik juga bermakna pembelajaran yang tidak hanya memengaruhi perubahan perilaku pada aspek-aspek kemampuan tertentu saja, tetapi pada semua aspek kemampua pribadi manusia secara menyeluruh. Sebagaimana yang telah ditawarkan oleh UNESCO,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran yang mendidik hendaknya berpijak pada empat oilar belajar yakni: *learning to know, learning to do, learning to be,* dan *learning to live.* [43]

Pembelajaran mendidik adalah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar, tidak hanya pembelajaran yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan. Karena itu kemasan pembelajaran yang dibuat guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip motivasional yang baik.[44]

5) Memanfaatkan Teknologi Informasi untuk Pembelajaran

Kita hidup di era teknologi infornasi dan komunikasi memainkan peranan penting dalam menentuakan kualitas kehidupan umat manusia. Era ini suda di isyaratkan oleh Alfin Toffler pada awal dasawarsa 1990-an dan ia menyebutnya sebagai era informasi *(information era).* Dalam era ini informasi telah menjadi kekuatan utama yang mempengaruhi dan menentukan segala aspek kehidupan manusia sekaligus memengaruhi kualitas budaya suatu bangsa. Guru di abad ini di hadapkan pada kenyataan, bahwa para siswa yang hadir si Sekolah telah memiliki

[43] Jaques Delors, Learning: The Treasure Within, Report to UNESCO of the International Commision on Education got the Twenty First Century, (Paris: UNESCO Publication, 1996), hal. 141-142
[44] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* , (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, JIlid 1, hal 34-36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekayaan informasi yang mereka peroleh diluar Sekolah. [45] Di pihak lain, UNESCO telah mengingatkan akan peran baru guru dalam abad informasi ini. menurut UNESCO, dalam tahun-tahun terakhir ini sunber dan distribusi informasi telah berkembang dalam cara yang spektakuler hampir dimana-mana. Anak-anak sudak terbiasa dengan kemasan-kemasan informasi yang menghibur, menyenangkan bahkan penuh dengan hura-hura sehingga tantangan terberat bagi para guru di abad informasi ini adalah, bagaimana mengemas pembelajaran semenarik kemasan yang biasa dinikmati anak-anak di media (televise, radi, internet, dsb). [46]

Dengan semakin luasnya penetrasi teknologi informasi dan komputer dalam berbagai segi kehidupan manusia, termasuk dalam latar pembelajaran, maka para guru juga di tuntut untuk melek terhadap teknologi dan informasi dan dapat memeanfaatkannya dalam pembelajaran. Guru harus bisa meanfaatkan teknologi computer untuk memudahkan pembelajaran atau mengemas pesan-pesan pembelajaran secara menarik, sehingga dapat mengunggah dan menarik minat belajar siswa. James D Finn,[47] salah seorang tokoh teknologi pendidikan pernah

[45]Avril Loveless, "ICT in the Primary Curriculum", dalam Avril Loveless dan Dabs Dore (ed), ICT in the Primary School, (Buckingham: Open Univercity Press, 2002), hal.4-5
[46] Jaques Delors, op. cit., hal.142
[47] Dikutip dalam AECT, Definisi Teknologi Pendidikan, Satuan Tugas Definisi dan Teknologi AECT, diterjemahkan oleh Yusuf Hadi Miarso dkk, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 176

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatakan, masa depan pendidikan akan berada ditangan mereka yang menghayati arti penting teknologi dan memanfaatkanyya dalam pembelajaran. Karena itu jika guru ingin berperan lebih di abad ini, mereka juga harus menguasai teknologi, termasuk teknologi informasi dan komputer.

6) Membantu Peserta Didik Mengaktualisasikan Potensinya

Kemampuan guru lain adalah membantu peserta didik mengaktualisasikan segenap potensinya. Siswa sebagai individu memiliki berbagai bakat dan kemampuan yang beragam. Karena itu tugas guru adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa agar potensi dan kemampuan yang beragam itu dapat dikembangkan secara optimal. Salah satu wahana untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi adalah melalui kegiatan ekstra kurikuler. Guru tidak hanya menjadi fasilitator belajar diruang kelas, tetapi juga harus menjadi fasilitator belajar di luar ruang kelas pada situasi-situasi non pembelajaran.

Melalui kegiatan pengembangan minat, bakat dan kemampuan siswa ini, para siswa merasa dihargai dan memiliki peluang untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan kemampuannya secara optimal tanpa dihambat oleh berbagai kegiatan-kegiatan akademik pembelajaran semata.[48]

7) **Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan peserta didik.**

Kegiatan pembelajaran adalah bentuk komunikasi. Karena esensi dari pembelajaran adalah interaksi antara individu-individu tertentu, sehingga terjadi pertukaran pesan (informasi, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan lain-lain). Guru harus bisa berkomunikasi secara efektif dengan siswa agar pesan-pesan pembelajaran dapat dipahami, dihayati atau diamalkan oleh para siswa.

Komunikasi yang efektif adalah kominikasi yang mengena, atau komunikasi yang menyebabkan pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan sempurna. Sedangkan komunikasi secara empiric adalah komunikasi yang menggugah dimana semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat saling menyelami isi hati, maksud, tujuan dar masing-masing pihak.[49]

Menurut Gordon, hubungan guru dan murid yang baik ditandai dengan beberapa cirri berikut:

---

[48] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* , (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, JIlid 1, hal 38

[49] Ibid. hal.39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Adanya keterbukaan dan transparan sehingga memungkinkan keterusterangan dan kejujuran satu sama lain.
2) Adanya saling perhatian
3) Adanya saling ketergantungan satu sama lain
4) Adanya keterpisahan yang memungkinkan guru dan siswa mengembangkan keunikan, kreativitas dan individualitas masing-masing, dan
5) Adanya pemenuhan kebutuhan bersama. [50]

8) Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran

Salah satu menilai proses dan hasil pembelajaran. Guru harus bisa bisa mengembangkan alat penilaian yang tepat dan sahih untuk dapat mengukur kemampuan belajar dan hasil belajar siswa secara komperhensif. Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran tidak hanya mencakup aspek atau ranah tertentu, tetapi harus dapat mengungkapkan kemampuan utuh dalam ketiga ranah secara komperhensif (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik).

Untuk melakukan penilaian yang baik, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

[50] Thomas Gordon, Menjadi Guru Efektif (Te. Aditya Kumara Dewi) (Jakarta: PT.Gramedia, 1997), hal. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Penilaian hendaknya dilakukan secara objektif yakni menilai apa yang seharusnya dinilai serta terfokus pada kompetensi atau tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

b) Penilaian hendaknya dilakukan secara menyeluruh dan komperhensif, yakni mencakup semua aspek kemampuan siswa (kognitif, afektif dan perilaku).

c) Penilaian hendaknya menggunakan alat-alat ukur yang tepat dengan mempertimbangkan validitas dan reabilitasnya.

d) Penilaian hendaknya dilakukan secara berkesinambungan dan memperhatikan perkembangan siswa dari waktu ke waktu. [51]

9) Melakukan Tindakan Reflektif

Salah satu dari tugas guru sebagai seorang professional adalah kemampuan untu merefleksikan praktiknya dan melakukan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Menurut Bloud dkk (1985) sebagaimana yang dikutip oleh Jones, Jenkin dan Lord, [52] refleksi merupakan suatu bagian dari proses belajar dan merupakan satu istilah generic bagi kegiatan intelektual yang efektif, diamana individu-individu yang terlibat didalamnya berusaha untuk menyelidiki pengalamannya guna untuk membantu pehaman atau apresiasi baru terhadap hal tertentu. Dengan

[51] Marcel R. Payong, Evaluasi Pembelajaran, (Ruteng: STKIP St. Paulus, 2007), hal. 3

[52] Jeff Jones, Mazda Jenkin, dan Sue Lord, Developing Efective TeacherPerformance (London: Paul Chapman,2006), hal. 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian, tindakan-tindakan reflektif adalah sejenis proses belajar yang merupakan bagian dari proses perkembangan profesionalisme berkelanjutan.

Sejak tahun 1980-an guru disebut juga sebagai „praktisi reflektif" *(reflective practitioners)*. Istilah ini dipopulerkan oleh Schon (1983). Menurut Schon yang dikutip Day, guru sebagai praktisi reflektif dapat melakukan tiga bentuk refleksi:[53]

Pertam, refeksi dalam tindakan *(reflection-in action)* yang berkaitan dengan proses pembuatan keputusan yang dilakukan pada saat guru secara aktif terlibat dalam pembelajaran. Proses ini biasanya terjadi secara spontan tetapi dialami ketika pembelajaran. Misalnya guru menerapkan suatu metode tertentu dan mendapat respon yang kurang memuaskan dari siswa maka saat itu juga guru dapat berpikir, apa yang salah dengan metode ini?

Kedua, refleksi atas tindakan *(reflection-on-action)* yakni suatu refleksi yang dilakukan sebelum dan sesudah tindakan dilakukan. Dalam refleksi atas tindakan, guru dapat menemukan kekurangan dan kelebihan secara sistematis dan analistis.

[53] Christopher Day, Developing Teacher: The Challenges of Lifelong Learning, (London: Falmer Press, 1999), hal. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, reflex tentang tindakan *(reflaction-about-action)*, yakni suatu kegiatan refleksi yang relatif lebih komperhensif, dengan mengambil sudut pandang yang lebih luas dan dalam serta kritis terhadap praktik-praktik pembelajaran dengan mengkajinya dari berbagai aspek lain seperti etis, moral, politis, ekonomis, sosiologis, dan lain sebagainya. Melalui refleksi ini, para guru dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas tentang praktik pembelajarannya dan meningkatkan tanggung jawab tanggungjawab dan akuntabilitasnya terhadap pilihan, dan keputusan-keputusan yang dibuat dalam praktik pembelajaran.

B. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional sebagaimana yang diamanatkan oleh peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan terkait penguasaan terhadap sruktur keilmuan dari mata pelajaran yang diasuh secara luas dan mendalam, sehingga dapat membantu guru membimbing siswa untuk menguasai pengetahuan atau keterampilan secara optimal. Secara lebih spesifik menurut Permendiknas No.16/2007, standar kompetensi ini dijabarkan kedalam lima kompetensi inti yakni:[54]

1) Mengusai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang ditempuh.

[54] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* , (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, JIlid 1, hal. 43-44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang ditempuh.
3) Mengembangkan materi pembelajaran yang ditempuh secara kreatif.
4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

1. Mengusai Materi, Struktur dan Konsep Keilmuan Mata Pelajaran

Guru proesional adalah ahli bidang studi *(subject matter specialist)*. Setelah melewat proses pendidikan dan pelatihan yang relative lama (kurang lebih empat tahun untuk jenjang strata satu (S1) ditambah dengan satu tahun pendidikan profesi), maka para guru dianggap memiliki pengetahuan dan wawasan yang cukup tentang isi mata pelajaran yang terkait dengan struktur konsep dan keilmuannya.

Penguasaan terhadap materi ini menjadi salah satu prasyarat untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif, karena guru sering menjadi tempat bertanya bagi para siswa dan dapat juga menjadi tempat peuas sumber dahaga bagi para siswa. Sering dijumpai, siswa mengalami kesulitan dalam belajar karena ketidak mampuannya memahami konsep-konsep dalam mata pelajaran yang dipelajari.kepada siapa mereka akan bertanaya jika sumber-sumber belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain tidak bisa memberikan jawaban yang memuaskan bagi mereka? Dalam kondisi semacam ini, guru adalah andalan yang diharapkan bisa memberikan bantuan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi siswa.[55]

2. Menguasai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran yang diasuh

Melalui penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran maka diharapkan guru dapat mengembangkan sialabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara cermat. Hal ini karena standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan arah dan dasar untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi.[56]

Karena itu penguasaan terhadap standar kompetensi dan kompetensi dasar menjadi prasayarat bagi guru untuk mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikannya. Melalui penguasaan tersebut para guru dapat menjabarkan, menganalisi dan mengembangkan indikator-indikator yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi Sekolah serta kebutuhan dan karakteristik siswa yang dilayani.

[55] Ibid, hal.44
[56] E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Mengembangkan Materi Pembelajaran Secara Kreatif

Dalam mengembangkan materi pembelajaran, guru dapat menggunakan model-model pengembangan sebagaimana yang telah dikuasai dalam teori pembelajaran. Secara singat dapat dikatakan bahwa pengembangan materi pembelajaran harus dapat mengikuti suatu pola atau urutan logis tertentu, misalnya dari yang sederhana kepada yang kompleks, dari yang konkret kepada yang abstrak, dari yang dekat kepada yang jauh.

Prinsip utama dari penguasaan kompetensi ini adalah agar materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa menjadi bermakna bagi mereka, sehingga tidak hanya diketahui tetapi juga dihayati dan diamalkan oleh siswa. Melalui prinsip ini, guru dapat mengembangkan materinya secara kreatif (asalkan tidak menyimpang dari konsep keilmuan) dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan khas siswa.

Dalam mengembangkan materi, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut:[57]

a) *Validitas:* artinya ketepatan materi terkait dengan konsep keilmuannya. Materi yang diberikan haruslah sudah teruji kebenarannya sehingga tidak menimbulkan salah tafsir atau perdebatan.

[57] Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.139-140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Keberartian:* artinya signifikansi dari materi tersebut terhadap kebutuhan peserta didik. Materi yang diberikan haruslah bermakna bagi siswa terutama untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan khasnya.

c) *Relevansi:* yakni bahwa materi yang dikembangkan harus sesuai juga dengan kemampuan siswa untuk menerimanya.

d) *Kemenarikan:* hendaknya materi juga dapat mendorong siswa untuk mendalami lebih jauh atau menimbulkan rasa ingin tahu.

e) *Kepuasan:* artinya materi yang diberikan dapat menimbulkan perasaan senang dan puas dalam diri siswa, karena keutuhan atau keinginannya terpenuhi.

4. Mengembangkan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan dengan Melakukan Tindakan Reflektif

Pengembangan profesi berkelanjutan merupakan satu keniscayaan karena guru di abad ini haruslah menjadi teladan pelajar sumur hidup. Hasil-hasil penelitian seagaimana yang dilaporkan oleh David Hustler dkk., menunjukkan bahwa:

a) Pengembangan professional dilihat sebagai hal yang penting dan bermanfaaat bagi sebagian guru karena sebagai alat, untuk memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka demi pengembangan diri mereka maupun demi siswa yang dilayani.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Kegiatan pengembangan professional berkelanjutan dapat memberikan manfaat yang lebih baik, jika dilasanakan secara terstruktur dan focus serta terait langsung dengan rencana pengembangan Sekolah dan disajikan oleh para ahli tau praktisi dengan memberikan peluang bagi para guru untuk bekerja secara kolaboratif dan terlibat secara aktif.

c) Pengembangan professional juga dapat dilihat sebagai faktor yang membatasi peluang-peluang guru untuk berkembang, seandainya kegiatan professional lebih diakibatkan oleh tekanan dan tanggapan terhadap praarsa baru atau tanggung jawab yang harus diemban oleh guru.

d) Dukungan bagi guru dalam kegiatan pengembangan professional berkelanjutan dirasa penting khususnya dalam hal dukungan pendanaan dan fasilitas yang dibutuhkan.[58]

Menurut Michael Eraut, pengembangan profesionalisme berkelanjutan merupakan suaatu bentuk akuntabilitas moral sebagai professional karena guru memiliki:

1) Komitmen moral untuk melayani kepentingan siswa melalui refleksi terus-menerus terhadap praktik profesionalnya sehinggan dapat diketahui manakah yang terbaik yang dapat diberikan kepada siswa.

[58] David Hustler, et al., *Teacher's Preceptions Continuing Professional Development,* (Manchester: Institute of Eduction Manchester Metropolitan Univercity, 2000), hal. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Kewajiban professional untuk meninjau secara berkala efektivitas dari praktik pembelajarannya sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran, manajemen, dan pedagogi.
3) Kewajiban professional untuk mengembangkan secara terus-menerus pengetahuan-pengetahuan praktis baik melalui refleksi pribadi maupun interaksi dengan tema-teman sejawat.[59]

Bolam yang dikutip Sugue[60] berpendapat bahwa tujuan akhir dari pengembangan professional berkelanjutan adalah disatu sisi untuk meningkatkan kinerja belajar siswa, dan disisi lain untuk meningkatkan mutu pelayanan Sekolah secara menyeluruh. Akibatnya bagi Bolam kegiatan pengembangan professional guru berkelanjutan teah menempatkan posisi guru pada sayap kepentingan yang berbeda. Karena itu perlu dibuat keseimbangan antara pemenuhan guru dan siswa disatu sisi, dan pemenuhan kebutuhan Sekolah dan *stakeholders* lain disisi lainnya.

Tindakan refleksi guru juga merupakan satu ciri dari pekerjaan guru professional karena sebagaimana yang dikatakan oleh Villegas-

---

[59] Michael Eraut, *"Developing Professional Knoeledge and Competence"* dalam T.R Guskey dan M. Huberman (ed), *Professional Development in Education: New Paradigms and Practices*, (Columbia: Teachers Colleges Press, 1995), hal. 232

[60] Ciaran Sugue, *"Retorics and Realities of CPD Across Europe: From Cachopony towards Coherence*", dalam Christoper Day dan Judith Sach (ed), *International Handbook on The Continuing Professional Development of Teachers*, (England: Open Univercity Press, 2008), hal. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Reimers,[61]sebagai praktisi reflektif (reflective practitioners) guru adalah individu-individu yang memeasuki profesi pengajaran dengan basis pengetahuan tertentu dan mereka akan selalu belajar pengetahuan dan pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Agar proses belajar ini berjalan senntiasa berkesinambungan, maka para guru harus selalu melakukan refleksi terhadap praktik-praktik yang telah dilakukan sebelumnya, melakukan evaluasi diri secara terus-menerus dengan demikian praktik-praktik baru akan semakin bermunculan karena guru selalu belaja dari pengalaman-pengalaman sebelumnya.

5. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi untuk Mengembangkan Diri

Menurut *partnership for 21st century skills*,[62] perubahan –perubahan yang mendalam dalam segala segi kehidupan manusia terutama pada bidang ekonomi, politik, tegnologi komunikasi dan informasi, demografis, dan lain-lain telah memaksa manusia untuk mengubah cara-cara mereka untuk hidup dan bekerja. Satu hal yang membuat manusia tetap eksis di abad ke- 21 adalah kemampuannya menggunakan perangkat peralatan abad ke-21 *(use 21st century tools)* untuk mengembangkan keterampilan belajarnya. Yang

[61] Eleonora Villegas-Reimers, *Teacher Proffesional Development: An International Review of the Literarure*, (Paris: International Institute of Educational Planning, 2003) hal. 33; diakses melalui http://unesco.org/iiep, 24 Oktober 2010

[62] partnership for 21st century skills, Learning for the 21st Century, A Report and Maile Guide for 21st Century Skills, tanpa tahun, tanpa penerbit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

termasuk dalam perangkat abad yang ke-21 adalah komputer dan internet, jaringan telekomunikasi, media dan peralatan multimedia. Guru sebagai agen pembaharu haruslah yang terdepan dalam memanfaatkan perangkat ke-21 ini terutama untuk mengembangkan dirinya, meningkatkan keinovatifannya serta mengembangkan kemampuannya untuk terbuka dan tanggap terhadap perubahan-perubahan.

Selain itu UNESCO mencatat bahwa agar supaya berhasil dalam hidup, belajar dan bekerja dalam suatu masyarakat yang kompleks, kaya informasi, dan berbasis pengetahuan, para siswa dan guru harus memanfaatkan tegnologi hususnya secara efektif. Di dalam latar pendidikan, teknologi dapat membuat siswa menjadi;

1) pengguna informasi yang cakap,
2) pencari, dan penelaah, dan penilai informasi,
3) penyelesai masalah dan pembuat keputusan,
4) penggunaan alat-alat produktivitas yang kreatif dan efektif,
5) komunikator, kolaborator, penerbit, dan produser, dan
6) warga negara yang banyak pengetahuan, bertanggung jawab dan berkontribusi bagi kebaikan bersama.[63]

[63] ICT Competency Standards for Teacher: Implementation Guidelines, (Paris: UNESCO, 2008), hal.1; diakses melalui website UNESCO, http://www.unesco.org/en/competency-standards-teacher) pada 10 maret 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atas dasar itulah UNESCO merumuskan standar kopetensi ICT bagi para guru yang di dasarkan pada tiga pendekatan yakni:

1) pendekatan melek teknologi *(technology literacy approach)* yakni meningkatkan kemampuan penguasaan teknologi dengan menggabungkan keterampilan teknologi kedalam kurikulum.
2) pendekatan pendalaman pengetahuan *(the knowledge deepening approach)* yakni meningkatkan kemampuan menggunakan pengetahuan guna meningkatkan nilai bagi output ekonomi dengan menerapkan pengetahuan itu, untuk mengatasi masalah yang kompleks atau masalah nyata.
3) pendekatan penciptaan pengetahuan *(the knowledge creation approach)* yakni meningkatkan kemampuan untuk berinovasi dan menghasilkan pengetahuan baru yang bisa di manfaatkan bagi warga Negara yang lain.[64]

Masing-masing pendekatan itu kemudian dikembangkan lagi kedalam 6 kompetensi utama dengan indikator-indikatornya.[65] Dari keenam kompetensi dan berbagai indikatornya itu nampaknya guru tidak hanya menjadi pengguna ICT (baik untuk keperluan pembelajaran maupun keperluan pribadi) tetapi juga menjadi perangcang , pengorganisir, dan penilai isi dan perangkat ICT.

[64] Ibid, hal. 6-7
[65] Lihat Ibid, hal. 10-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kompetensi Kepribadian

Menurut Permendiknas No.16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup lima kompetensi utama yakni: 1) bertindak sesuai dengan norma agama,hukum,sosial,dan kebudayaan nasional Indonesia, 2) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur,berakhlak mulia,dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, 3) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap,stabil,dewasa,arif, dan berwibawa, 4) menunjukkan etos kerja,tanggungjawab yang tinggi,rasa bangga menjadi guru,dan rasa percaya diri,dan 5) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.[66]

1. Bertindak Sesuai Norma Agama, Hukum,Sosial dan Kebudayaan Nasional Indonesia.

Dalam kaitan dengan guru Indonesia,segala sikap,tutur kata dan tindakannya menjadi cerminan dari kesetiaan penghayatannya terhadap nilai-nilai lulur yang terkandung dalam Pancasila sebagai sumber dari segala norma kehidupan bangsa Indonesia. Karna itu guru Indonesia adalah guru yang Pancasilais. Artinya guru yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai religiositas melalui penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya; nilai-nilai kemanusiaan yang menempatkan martabat manusia dan

[66] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* , (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, JIlid 1, hal. 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluhurannya sebagai salah satu keutamaan; nilai kebersamaan dalam persatuan dan kesatuan bangsa dengan menjunjung tinggi dan menghormati kedaulatan NKRI; nilai demokrasi yang mengedepankan musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan nilai keadilan sosial yang berpihak pada seluruh bangsa Indonesia tanpa membedakan latar belakang agama, etnis, kebudayaan, jenis kelamin, dan sebagainya.

Kemampuan ini memang membutuhkan waktu dan proses pembentukan yang panjang, karena berkaitan erat dengan pembentukan karakter sebagai seorang guru. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional telah mewariskan karakter ini melalui semboyan-semboyannya: Ing Ngarso Sun Tulodo, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani.

Norma adalah seperangkat ukuran yang berasal dari nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar untuk menentukan baik buruk perilaku manusia. Norma bersumber dari nilai-nilai yang di anut oleh masyarakat, seperti norma agama, norma adat istiadat, atau norma hukum. Mengapa guru di tuntut untuk bertindak sesuai dengan norma-norma tersebut, karna guru senantiasa berurusan dengan nilai-nilai, sehingga kehidupan guru haruslah merupakan perwujudan dari nilai-nilai itu.

Implikasi dari kemampuan ini adalah bagaimana guru menjaga disiplin dan aturan serta menerapkan secara konsisten dalam interaksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran di sekolah. Untuk mewujudkan ini maka guru haruslah orang memiliki disiplin dan ketaatan terhadap peraturan yang ada di Sekolah. Disiplin waktu misalnya mengharuskan guru untuk tertib waktu dan tidak boleh terlambat masuk Sekolah. Selanjutnya terkait dengan disiplin dalam berpakaian, guru hendaknya menunjukkan teladan dengan mengenakan pakaian yang rapi, bersih dan pantas. Dalam menjaga kebersihan Sekolah, guru juga harus menunjukkan teladan dengan membuang sampah pada tempatnya, menjaga kelas selalu bersih, rapi, dan bebas dari berbagai macam sampah atau kotoran. Disiplin berbicara juga mengharuskan guru untuk berbicara secara santun, ramah, dan baik dengan siswa maupun dengan rekan sejawat. [67]

2. Pribadi yang Jujur, Berakhlak Mulia, dan Teladan Bagi Peserta didik dan Masyarakat

Tugas guru sebagai seorang pribadi professional juga harus nampak dalam eksistensi dirinya sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan menjadi suri teladan bagi siswa dan masyarakat.

Menjadi pribadi yang jujur berarti berani untuk mengkui kekurangan dan kelemahannya serta bersedia untuk memperbaiki diri. Guru memang bukanlah superman atau superwoman yang bisa dalam segala hal, tetapi juga

[67] Ibid, 51-52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki keterbatasan-keterbatasan terlentu dalam sikap, perilaku atau kemampuan-kemampuan yang di milikinya. Karena itu ia harus terbuka juga terhadap masukan, kritik atau saran, serta bersedia mendengarkan dengan hati yang lapang. Ia harus juga menyadari bahwa siswa sebagai individu yang unik, dapat menjadi sumber untuk belajar tentang kehidupan. Seorang guru dapat berkembang menjadi semakin professional apabila senantiasa belajar dalam pergaulan dan iteraksinya dengan siswa. Ia bisa melengkapi kekurangan-kekurangannya melalui interaksi pedagogis dengan para siswa.

Selain bertindak jujur, guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki akhlak yang mulia sehingga dapat menjadi sumber teladan bagi siswa maupun masyarakat. Berakhlak mulia berarti guru harus menampilkan sikap dan perilaku yang terpuji, mengedepankan sopan santun dan tata krama dan menjauhkan perilaku-perilaku yang buruk. Hendaknya sikap dan perilaku guru jangan menjadi standal bagi pembentukan moralitas siswa. Karena itu ia haruslah menjadi pribadi yang bermoral atau memiliki keteladanan moral *(moral leadership),* tahu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta selalu memilih untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai luhur yang tidak bertentangan dengan harkat dan martabatnya sebagai pendidik dan pemberi terang kepada siswa dan masyarakat sekitar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru merupakan seorang individu yang bermakna bagi siswa *(the significant others).* Ia menjadi model *(role model)* yang memperlihatkan sikap dan perilaku yang pantas dicontoh. Itulah sebabnya guru itu dikatakan digugu dan ditiru karena karakternya sebagai pemberi teladan. Peribahasa Latin Mengatakan, verba movent example trahunt. Kata-kata menggerakkan, namun teladanlah yang memikat. Karena itu nilai-nilai yang diajarkan guru tidak hanya sekedar berwujud kata-kata kosong tetapi lebih dari itu harus menggema dan terpencar dalam sikap dan cara hidup guru itu sendiri. Ketika guru mengajarkan sikap dan perilaku yang baik dan budi pekerti luhur, maka semua itu akan menjadi berdaya guna dan memengaruhi sikap dan perilaku siswa bila apa yang diajarkannya itu nyata juga dalam sikap dan cara hidupnya. Inilah keutamaan yang luar biasa dalam diri guru.[68]

3. Pribadi yang Mantap, Stabil, Dewasa, Arif, dan Berwibawa

Menjadi cara pribadi yang matang secara emosional bearti guru haruslah mampu mengendalikan diri, hawa nafsu, dan kecenderungan-kecenderungan tertentu yang dimilikinya. Berhadapan dengan siswa yang berasal dari berbagai macam latar belakang, watak dan karakter, guru haruslah dapat menempat diri, mengelola diri dan emosinya sehingga dapat berinteraksi secara efektif dengan siswa. Tidak jarang memang ditemukan

[68] Ibid, hal 53-54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ada guru yang tidak dapat menahan emosinya berhadapan dengan siswa yang nakal, bandel, tidak disiplin, bahkan siswa yang mungkin memiliki keterbatasan kemampuan sehingga lamban dalam balajar.[69]

Guru yang labil secara emosional tidak jarang melakukan kekerasan-kekerasan kepada para siswa. UNESCO dalam publikasinya berjudul *Stopping Violence* in *Schools*: A *Guide for Teachers* menulis, bahwa meskipun setiap kultur mungkin melihat secara berbeda setiap perilaku mana yang dikatagorikan sebagai perilaku kekerasan dan manakah yang tidak dianggap sebagai perilaku kekerasan namun setidak-tidaknya terdapat empat bentuk kekerasan utama yang bisa saja terjadi di Sekolah, yang di antaranya dapat dilakukan oleh guru yakni: 1) hukuman fisik dan psikologis, 2) bullying, 3) kekerasan berbasis jender dan jenis kelamin, 4) kekerasan eksternal akibat dari pengaruh gang, situasi konflik , atau juga penembakan.[70]

Dari beberapa jenis kekerasan tersebut, hukuman fisik dan psikologis adalah yang paling sering di lakukan oleh guru oleh terhadap para siswa. Hukuman fisik adalah setiap jenis hukuman yang menggunakan kekuatan fisik yang dimaksudkan untuk menyebabkan rasa sakit atau tidak menyenangkan. Jenis hukuman semacam ini yang sering ditemukan dalam latar pendidikan adalah: menendang, memukul, menjambak rambut,

[69] Ibid, hal 54-55
[70] Diakses dari http://www.unesco.org/unesdoc/184162E.pdf pada 20 maret 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjewer telinga, memelintir tangan, mencekik, atau memaksa siswa untuk berada dalam posisi yang tidak nyaman (misalnya berlutut, mengangkat kaki sebelah, berjemur diterik matahari, dsb). Sementara itu hukuman psikologis adalah bentuk hukuman yang memberikan rasa tidak nyaman dalam diri siswa secara psikologis sehingga mereka merasa tertekan, terancam, atau bahkan mengalami ketakutan. Jenis hukuman ini tidak menggunakan kontak fisik secara langsung tetapi melalui ungkapa-ungkapan verbal atau non verbal seperti cemoohan, gertakan, ancaman, omelan, makian, simisme, atau juga penggunaan kata-kata kasar sehingga menyebabkan siswa merasa terluka secara psikologis dan menjadi tidak nyaman.

Akibat dari jenis-jenis hukuman seperti itu maka dapat mengakibatkan reaksi serius terhadap kesehatan mental dan fisik siswa. Jenis hukuman semacam itu juga membawa dampak pada rendahnya keterampilan sosial siswa, timbulnya depresi, kecemasan, perilaku agresif dan bahkan kurangnya rasa empati kepada orang lain. Hukuman fisik juga dapat memperburuk hubungan guru siswa sehingga dapat menjadi halangan yang serius terhadap proses pembelajaran di Sekolah.[71]

Emosi adalah daya insani yang menggerakkan segenap perilaku manusia, namun kemudian harus dikelola sedemikian rupa sehingga dapat

[71] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terarah kepada sikap dan perilaku yang positif. Menurut kaum humanis, emosi dikemukakan secara jujur dapat menjadi modal ampuh untuk membangun hubungan baik denga orang lain. Karena itu emosi harus diekspresikan secara jujur. Misalnya ketika seseorang guru marah kepada siswa karena tingkah lakunya yang tidak disiplin atau melanggar aturan di kelas, ia dapat mengatan melalui ungkapan verbal, " maaf saya merasa sangat terganggu dengan sikap dan perilaku anda "". Atau, " saya sulit untuk menyesuaikan diri dengan anda bila anda tetap bersikap atau berperilaku semacam itu".

Agar dapat berhasil dalam mengelola emosi sehingga dapat menampilkan pribadinya yang stabil dan mantap maka kecerdasan emosi sebagaimana yang ditawarkan oleh Daniel Goleman[72] nampaknya sangat bermafaat. Memiliki kecerdasan intelektual saja bagi guru tidaklah cukup, karena itu ia harus memiliki kecerdasan emosi yang baik. Melalui kecerdasan emosi, guru dapat mengenali emosinya secara baik, mengelolanya, dan mempergunakannya secara tepat.

Guru juga harus menampilkan diri sebagai pribadi yang berwibawa. Wibawa adalah pengaruh tertentu yang timbul dari dalam diri seseorang pendidik atau orang dewasa dan dirasakan oleh orang lain sehingga

[72] Lihat Daniel Goleman, *Emotional Inteligence, Kecerdasan Emosional* (terj. T. Hermaya), (Jakarta: Gramedia, 1996)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyebabkan orang lain memberikan rasa hormat atau penghargaan kepadanya. Dalam pedagogi tradisional pendidikan dalam arti sesungguhnya baru dimulai ketika anak mengenal adanya kewibawaan atau pengaruh tertentu dalam diri pendidik sehingga anak merasa taat atau hormat terhadapnya. Dengan demikian maka kewibawaan (*gezag*) adalah keutamaan yang dimiliki oleh pendidik yang menyebabkan segala perkataannya dituruti oleh anak.

4. Menunjukkan Etos Kerja, Tanggung Jawab, Rasa Bangga Menjadi Guru, dan Rasa Percaya Diri

Guru professional adalah guru yang memiliki etos kerja yang tinggi dan bertanggungjawab terhadap tugas atau pekerjaannya. Etos kerja tercermin dalam sikap yang positif terhadap pekerjaan, kesetiaan dan dedikasi dalam tugas dan pelayanannya serta kesediaan untuk melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggungjawab.

Guru yang memiliki etos kerja yang tinggi selalu menjunjung tinggi semangat pengabdian tanpa pamrih. Ia mengedepankan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi dan mengutamakan pelayanan prima kepada siswa atau pihak-pihak lain yang membutuhkannya. Etos kerja tercermin dalam kedisplinan dan ketaatannya dalam bekerja, keberanian mengambil tanggung jawab dan kesediaan melakukan inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan siswa maupun bagi peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Guru yang bertanggung jawab adalah guru yang setia kepada tugas yang diembannya yakni tugas dalam mengajar, membimbing dan mendampingi siswa. Ia tidak hanya mengutamakan tuntutan-tuntutan administratif birokrasi tetapi lebih dari itu fokus kesetiannya adalaha pada bagian kebutuhan-kebutuhan siswa terpengaruhi melalui pelayanannya yang tanpa pamrih. Ia berani bertanggungjawab terhadap keputusan-keputusan professional yang dilakukannya yang dilandasi pertimbangan-pertimbangan etis dan rasional.

Rasa bangga menjadi guru juga harus ditunjukan melalui kepercayaan diri yang kokoh. Menurut Branden, kepercayaan diri sebetulnya bersumber dari harga diri *(Self-esteem).* Harga diri memiliki dua aspek yang saling berkaitan yakni rasa kemampuan *diri (a sense of personal efficacy)* dan rasa kebermaknaan diri *(a sense of personal worth).*[73] Rasa kemampuan diri kemudian melahirkan kepercayaan diri *(Self-confdence)* sedangkan rasa kebermaknaan diri melahirkan penghargaan terhadap diri sendiri *(Self-respect).* Seorang yang memiliki kepercayaan diri pertama-tama merasa bahwa dirinya mampu melakukan tugas atau pekerjaan yang diberikan

[73] Nataniel Branden, *The Psychology of Self-Esteem,* (Toronto: Bantam Books, 1981), hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya. Ia memiliki optimisme bahwa kemampuan potensial yang dimiliki menjadikan dirinya dapat melaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya. Guru harus merasa diri kompeten dalam tugas dan profesinya meskipun disana-sini terdapat kekurangan-kekurangan. Menurut Branden, rasa percaya diri tidak serta merta menutupi kekurangan atau ketidakmampuan yang dimilikinya, tetapi justru dalam kekurangan-kekurangan itu ia bisa berharap dapat berbuat sesuatu melalui pertimbangan-pertimbangan rasionalnya.

Sementara itu rasa kebermaknaan diri yang melahirkan penghargaan terhadap diri sendiri *(Self-respect)* justru lahir dari kesadaran tentang kemampuan dirinya. Ketika seseorang merasa diri mampu dan kompeten dan dapat berbuat sesuatu maka pada saat yang sama ia merasa dirinya bermakna sehingga kemudian memberikan rasa penghargaan terhadap dirinya. Guru bisa menyadari bahwa dirinya kompeten dan karena itu dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Pada saat yang sama ia merasa dirinya berguna karena kompetensi yang dimilikinya dapat disumbangkan untuk melaksanakan tugas-tugas profesionalnya. Itulah sebabnya, bagi Branden, antara self-confidence dan self-respect keduanya bisa dipilah-pilah secara konseptual tetapi tidak dapat dipisahkan secara praktis.[74]

[74] Ibid, hal. 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Menjunjung Tinggi Kode Etik Profesi Guru

Guru sebagai profesional yang diikat melalui suatu persekutuan kesejawatan dalam sebuah organisasi profesi guru tertentu harus memiliki kode etik yang mengatur sikap dan perilaku profesionalnya. Kode etik merupakan pedoman sikap dan perilaku bagi anggota profesi dalam layanan professional maupun dalam hubungan dengan masyarakat. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 43 menyatakan: (1) Untuk menjaga dan meningkatkan kehormatan dan martabat guru dalam pelaksaan tugas keprofesionalan, organisasi profesi guru membentuk kode etik; (2) kode etik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berisi norma dan etika yang mengikat perilaku guru dalam pelaksanaan tugas keprofesional.

Menurut Hermawan sebagaimana yang dikutip Soetjipto dan Kosasi, kode etik profesi apa saja pada umumnya memiliki beberapa tujuan yakni: 1) untuk menjunjung tinggi profesi, 2) untuk menjaga dan memelihara kesejahteraan para anggotanya, 3) untuk meningkatkan pengabdian para anggota profesi, 4) untuk meningkatkan mutu profesi, 5) untuk meningkatkan mutu organisasi profesi.[75]

Husus untuk profesi guru, persatuan guru Republik Indonesia (PGRI) dalam Kongres PGRI XIII di Jakarta pada tahun 1973 telah menetapkan

[75] Ibid, hal. 31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah kode Etik Guru Indonesia. 72 Dalam pidato pembukaan kongres PGRI XIII tersebut, ketua umum PGRI Basuni melandaskan bahwa kode Etik Guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah Laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengapdiannya sebagai guru.[76]

Beberapa pokok kode etik guru Indonesia berdasarkan hasil kongres PGRI XIII tahun 1973 di Jakarta yang kemudian disempurnakan dalam kongres PGRI XVI tahun 1989 di Jakarta adalah bahwa guru Indonesia terpanggil untuk menunaikan karyanya dengan memedomani dasar-dasar sebagai berikut:

1) Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila,
2) Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran professional,
3) Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan,
4) Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar-mengajar,
5) Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masysrakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggungjawab bersama terhadap pendidikan,

[76] Handari Nawawi dan Mimi Martini, *Kebijakan Pendidikan di Indonesia Ditinjau dari Sudut Hukum*, (Yogyakarta: Gajah Mada Univrcity Press, 1994), hal. 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Guru secara pribadi dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya,
7) Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial,
8) Guru secara bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian,
9) Guru melaksanakan segala kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.[77]

D. Kompetensi Sosial

Guru profesional juga memiliki kompetensi sosial yang dapat diandalkan. Kompetensi ini nampak dalam kemampuannya untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain secara afektif (siswa, rekan guru, orang tu, kepala Sekolah, dan masyarakat pada umumnya). Menurut Permendiknas No. 16/2007, kemampuan dalam standar kompetensi ini mencakup empat kompetensi utama yakni: 1) bersikap inklusif dan bertindak objektif serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; 2) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan samtun sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat;3) beradaptasi ditempat bertugas di seluruh

[77] Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya; 4) berkomunikasi dengan komunitas provesi sendiri dan provesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk bentuk lain. Berikut akan dijelaskan secara lebih spesifik keempat kompetensi utama tersebut.[78]

1. **Bersikap Inklusif, Bertindak Objektif dan tidak Diskrimitatif**

Bersikap inklusif artinya bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi. Guru dalam berinteraksi dengan siswa atau sesama guru juga berhadapan dengan realitas ini. Siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda dari segi jenis kelamin, agama, suku, ras, status sosial ekonomi, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan selera, minat, preferensi juga dapat membawa situasi konflik yang potensial. Situasi semacam ini memiliki potensi konflik tertentu baik laten atau nyata. Guru profesional adalah guru yang bisa membawa diri dalam situasi semacam ini. Ia harus bisa berinteraksi dan bergaul dengan siswa atau rekan sejawat, atau bahkan anggota masyarakat yang berbeda latar belakang semacam ini. Ini menuntut kemampuan untuk bisa mengelola konflik.

---

[78] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* , (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, JIlid 1, hal. 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam berinteraksi dengan rekan sejawat ataupun masyarakat sebagai pemangku kepentingan dalam pendidikan, guru juga harus bisa menempatkan diri dalam situasi yang mungkin penuh dengan keragaman latar belakang.

Guru juga dituntut untuk bertindak objektif baik dalam memberikan penilaian terhadap hasil belajar siswa, maupun dalam memberikan pandangan-pandangan atau pendapat terhadap suatu persoalan tertuntu. Meskipun dalam hal tertentu pandangan atau sikap guru terpaksa berpihak, namun keberpihakan guru harus dilandasi oleh kebenaran ilmiah rasional dan etis. Diatas sikap ojektif guru ini terhadap penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kemanusiaan. [79]

2. Berkomunikasi secara Efektif, Empatik dan Santun

Pada prinsipnya, komunikasi yang efektif terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan (guru) dapat diterima dengan baik oleh penerima (orang tua, rekan sejawat, atau masyarakat pada umumnya), dipahami maksudnya dan bisa menghasilkan efek yang diharapkan dalam diri penerima pesan.[80] Efektivitas komunikasi tergantung pada beberapa faktor

[79] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* , (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, JIlid 1, hal. 61-62
[80] Marselus R Payong, *Komunikasi Pembelajaran*, (Ruteng: STKIP St. Paulus, 2000), hal. 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yakni: penerima pesan (komunikan), pengirim pesan (komunikator), pesan, dan situasi.[81]

Komunikasi yang efektif memprasyaratkan guru dalam berkomunikasi dengan orang lain haruslah memperhatikan kebutuhan dasar, kecenderungan, minat dan aspirasi serta nilai-nilai yang mereka anut. Di pihak guru sendri selaku komunikator juga harus memperhatikan kredibilitas dan daya tarik yang dimilikinya. Kredibitas berkaitan dengan kemampuan dan keahlian yang dimiliki guru sehingga apa yang disampaikan kepada orang lain selaku penerima pesan dapat diterima dengan baik karena dianggap bersal dari sumber yang dapat dipercaya atau diandalkan. Kredibilitas yang di miliki guru selaku komunikator juga sekaligus berlaku sebagai daya tarik tertentu bagi orang lain, sehingga pesan-pesan guru dapat memikat perhatian mereka. Pesan juga memiliki pengaruh tertentu bagi efektif tidaknya suatu komunikasi. Komunikasi yang efektif memprasyaratkan bahwa pesan dan kemasannya harus menarik, membangkitkan minat, dan dapat dipahami oleh orang lain selaku penerima pesan. Selain itu situasi juga ikut menentukan efektif tidaknya suatu ko tidmunikasi.Situasi yang dimaksud berkaitan dengan waktu penyampaian pesan, kondisi pada saat penyampaian pesan dan ada tidaknya gangguan

[81] Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal. 42-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada saat penyampaian pesan. Jika guru ingin agar komunikasi dengan orang lain berlangsung efektif maka hendaknya memperhatikan keempat faktor secara baik.

Berkomunikatif secara empatik berarti komunikasi yang memungkinkan komunikator dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penerima pesan. Istilah empati sendiri berasal dari kata bahasa Jerman *einfuhlung* yang berarti " merasakan".[82] Berempati dengan seseorang berarti merasakan apa yang seseorang itu rasakan, mengalami apa yang seseorang itu alami, atau melihat dari sudut pandang orang itu tetapi tanpa kehilangan identitas atau jati diri sendiri.Guru dapat berkomunikasi secara empetik dengan orang lain apabila ia dapat menyalami dan berusaha untuk merasakan, apa yang dirasakan oleh orang lain atau mengalami apa yang dirasakan oleh mereka. DeVito menyarankan, jika ingin berkomunikasi secara empeti maka lakukan tiga hal berikut:

1) Nyatakan keterlibatan aktif Anda dengan orang lain melalui ekspresi wajah atau gerak- gerik tertentu yang cocok,
2) Fokuskan konsentrasi, misalnya dengan menjaga kontak mata, potur tubuh, dan kedekatan fisik,

[82] Joseph A. DeVito, *The Interpersonal Communication Book,* (New York: Harper Collins College Publishers, 1995), hal. 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Gunakan sentuhan-sentuhan setepatnya bila perlu.[83]

3. Beradaptasi di Tempat Tugas di Seluruh Wilayah RI

Guru Indonesia telah disiapkan untuk mampu bekerja di seluruh Indonesia. Ia telah disiapkan sebagai abdi Negara dan abdi masyarakat di mana saja di seluruh wilayah Indonesia. Karena itu guru harus memiliki cultural intelligence (CI) yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi budaya yang beraneka ragam di seluruh Indonesia. Kemampuan beradaptasi ini antara lain ditunjukkan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai warga masyarakat di mana ia bekerja, kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa setempat sebagai bahasa pergaulan, dan kemampuan untuk menghargai keunikan, kekhasan dan nilai-nilai budaya dan adat istiadat dari masyarakat setempat.

Undang-undang No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Pemerintah No. 74/2008 tentang Guru membuka kemungkinan bagi guru untuk bekerja di seluruh wilayah Indonesia. Dalam keadaan darurat misalnya, pemerintah dapat menerapkan wajib kerja bagi guru dan di tempatkan di mana saja bila di butuhkan. Selain itu, dalam rangka distribusi pemerataan guru di seluruh Indonesia maka terdapat kemungkinan perpindahan guru dan redistribusi guru antar kabupaten maupun antar

[83] Ibid, hal. 108

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

provinsi di seluruh Indonesia. Akibat dari kondisi-kondisi ini, keharusan untuk memupuk kecerdasan kurtural *(cultural intelligence)* adalah suatu keharusan disamping pemahaman tentang mulikulturalisme di Indonesia.[84]

4. Berkomunikasi dengan Komunitas Provesi Sendiri dan Provesi lain

Kemampuan komunikasi guru tidak hanya sebatas berkomunikasi dalam konteks pembelajaran yang melibatkan interaksi guru siswa, tetapi juga kemampuan untuk bisa berkomunikasi secara ilmiah dengan komunitas seprovesi maupun komunitas provesi lain dengan menggunakan berbagai macam media dan forum. Berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendaya gunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Menpan RB) No. 16/2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya tentang penilaian angka kredit pada pasal 11 menyatakan bahwa salah satu sub unsur yang dapat dinilai terkait dengan pengebangan keprofesian berkelanjutan adalah publikasi ilmiah berupa hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal, atau juga publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru.

Komunikasi dengan sejawat seprofesi maupun profesi lain, juga dapat di lakukan melalui penyajian hasil penelitian atau pemikiran dalam forum-

[84] Marselus R Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* , (Jakarta Barat : PT.Indeks, 2011), cet.ke-1, JIlid 1, hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

forum ilmiah seperti seminar, lokakarya, panel, dan lain sebagainya pada berbagai level (lokal, nasional, maupun internasional).[85]

B. Persepsi Tunjangan Profesi Guru

1. Pengertian Persepsi

Seringkali orang menganggap bahwa persepsi menyajikan satu pencerminan yang sempurna mengenai relitas atau kenyataan. Persepsi bukanlah cermin. Bimo Walgito[86] menyatakan persepsi didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses yang diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diinderanya itu. Stimulus dapat datang dari luar, tetapi juga dapat datang diri individu sendiri. Stimulus yang datang lebih besar dari luar individu yang bersangkutan.

Persepsi merupakan aktivitas yang terjadi dalam diri individu, maka apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Davidoff dan Rogers dalam walgito[87] menyatakan didalam persepsi dapat dikemukakan perasaan, kemampuan berfikir, pengalamanpengalaman individu tidak sama, maka dalam mempersepsi suatu stimulus, hasil persepsi mungkin berbeda antara individu satu dengan individu yang lain.

---

[85] Ibid, hal. 65-66
[86] Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi 2004). Hal.87
[87] Ibid. hal. 89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Slameto[88] mengatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke otak manusia. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan tersebut dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba,perasa, dan pencium.

David, Jonathan dan Anne[89] mengambarkan persepsi sebagaimana kesan yang dibuat, prasangka yang mempengaruhinya, jenis informasi yang dipakai untuk kesan tersebut, dan bagaimana akuratnya kesan itu. Individu dituntut untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif/negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Persepsi yang terjadi akan membentuk sikap, yaitu suatu kecenderungan yang stabil untuk berlaku atau bertindak secara tertentu didalam situasi yang tertentu pula. Persepsi menjadi proses pengaturan dan penerjemahan informasi sensorik oleh otak[90] .

Berdasarkan beberapa definisi tentang persepsi yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengamatan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan melalui panca indera menjadi sebuah pengertian yang menjadi dasar bagi pengalaman dan pengetahuannya.

---

[88] Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2003). Hal.102
[89] Ibid. hal.52
[90] Carole Wade dan Carol Travis. *Psikologi Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007). Hal. 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.[91]

a) Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi

Proses terbentuknya persepsi sangat kompleks dan ditentukan oleh dinamika yang terjadi dalam diri seseorang dengan melibatkan aspek psikologis dan panca inderanya. Pengetahuan dan pengalaman berpengaruh terhadap persepsi seseorang, dimana pengetahuan dan pengalaman yang berbeda akan membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lain dalam menginterpretasikan dan merespon sesuatu. Jadi persepsi seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor- faktor pribadi dan sosial. Terbentuknya persepsi pada diri individu dipengaruhi oleh banyak hal.

Menurut Stephen P. Robbins ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :[92]

1) Faktor yang berada dalam diri yang mempersepsi (perceiver) berupa sikap, motivasi, kepentingan, pengalaman dan pengharapan.

[91] Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada 2012). Hal. 141
[92] Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi*. (Jakarta : Indeks 2003). Hal. 170

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Faktor yang berada dalam objek yang dipersepsikan (target), berupa hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang dan kedekatan.
3) Faktor yang berada dalam situasi (situation), berupa bentuk waktu, keadaan/tempat kerja dan keadaan sosial.

Menurut Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi secara garis besar terdiri dari faktor fungsional dan faktor struktural.[93]

a) Faktor Fungsional

Merupakan faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk faktor-faktor personal.

b) Faktor Struktural

Merupakan sifat stimuli fisik dan efek saraf yang ditimbulkannya.

b) Faktor- faktor yang Berperan dalam Persepsi

Seperti yang telah dipaparkan di depan bahwa dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa

[93] Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung : Remaja Rosdakarya 2007). Hal. 55-62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor- faktor yang berperan dalam persepsi Walgito[94] menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam persepsi yaitu :

a) Objek yang dipersepsi

Objek yang menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau resseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun, sebagian besar stimulus datang dari luar individu.

b) Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

[94] Ibid, Hal.89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

c) Proses Terjadinya Persepsi

Mengingat bahwa terjadinya persepsi berhubungan dengan pencapaian pengetahuan khusus tentang objek-objek atau kejadian-kejadian pada saat tertentu, maka ia timbul apabila stimuli mengaktivasi indera. Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Proses terbentuknya persepsi melalui 3 tahap, yaitu tahap fisik (alam), fisiologis, dan psikologis. Penjabarannya adalah sebagai berikut: Mulanya objek mengenai stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak, proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di dengar atau yang diraba, proses ini disebut sebagai proses psikologis.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat, didengar atau diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.

Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi.

2. Pengertian Tunjangan Profesi Guru

Secara etimologis, tunjangan profesi berasal dari kata tunjangan dan profesi. Secara harfiah tunjangan adalah uang atau barang yang dipakai untuk menunjang, tambahan pendapatan dari luar gaji sebagai bantuan atau sokongan. Sedangkan profesi secara harfiah adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejujuran) tertentu. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, Tunjangan profesi adalah tambahan pendapatan diluar gaji pokok yang diberikan kepada seseorang yang bekerja atas dasar kejuruan atau keterampilan professional di bidang tertentu. Menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa tunjangan profesi yang dimaksud adalah tambahan pendapatan diluar gaji yang besarnya setara dengan satu kali gaji pokok guru pada tingkat, masa kerja dan kualifikasi yang sama yang dialokasikan dari dana APBN dan atau APBD.[95]

Tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan memenuhi persyaratan lainnya. Guru yang dimaksud adalah guru PNS dan guru bukan PNS yang diangkat oleh pemerintah, pemerintah daerah atau yayasan/masyarakat penyelenggara pendidikan baik yang mengajar di sekolah negeri maupun sekolah swasta. [96]

Tunjangan Profesi bersifat tetap selama guru yang bersangkutan melaksanakan tugas sebagai guru dengan memenuhi semua persyaratan dan

[95] Anoraga Pradana dan Djatiprambudi Djuli "*Pengaruh Tunjangan Profesi Guru terhdap Kinerja Guru Seni Rupa di Kabupaten Trenggalek",* Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Volume 03 Nomer 02 Tahun 2015, hal. 137

[96] Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, *Pedoman Pelaksanaan Penyaluran Tunjangan Profesi Guru.* Departemen Pendidikan Nasional, 2008. Hal.3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketentuan yang berlaku dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 Tahun 2007 Tentang Penyaluran Tunjangan Profesi.[97]

Pasal 16 Ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa Pemerintah memberikan tunjangan profesi kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik yang diangkat oleh penyelenggara pendidikan dan / atau satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat. Lebih lanjut tertuang pada Ayat 2 bahwa tunjangan profesi diberikan setara dengan satu kali gaji pokok guru yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah pada tingkat, masa kerja dan kualifikasi yang sama. Pada Pasal 16 Ayat 3 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 terurai bahwa tunjangan profesi guru dialokasikan dalam anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) dan / atau anggaran pendapatan dan belanja daerah (APBD).[98] Dengan demikian, tunjangan profesi merupakan hak yang patut diterima oleh guru yang telah memenuhi persyaratan sertifikasi guru yang dibuktikan dengan adanya sertifikat pendidik yang telah dimiliki. Tunjangan profesi telah dialokasikan di dalam APBN dan APBD sebagai salah satu bentuk pemenuhan hak guru atas keprofesionalannya di dalam melaksanakan tugasnya.

---

[97] Pedoman Pengelolaan Berkas Data Guru untuk Penerbitan SK Dirjen PMPTK tentang Penerima Tunjangan Profesi Tahun 2009

[98] *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara tunjangan profesi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor Pasal 1 menyebutkan bahwa tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan kepada guru dan dosen yang memiliki sertifikat pendidik sebagai penghargaan atas profesionalnya dengan uang yang diberikan sebesar 1 kali gaji yang dibayarkan pertiga bulan sekali.[99]

3. Pengertian Persepsi Tunjangan Profesi Guru

Persepsi adalah proses pengamatan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan melalui panca indera menjadi sebuah pengertian yang menjadi dasar bagi pengalaman dan pengetahuannya. Sedangkan Tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan memenuhi persyaratan lainnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi terhadap tunjangan profesi guru adalah pengamatan atau penilaian terhadap tunjangan profesi yang diberikan terhadap guru melalui berbagai informasi yang diperoleh. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh tersebut kemudian akan diproses diotak yang nantinya akan menimbulkan pemahaman terhadap

[99] Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 2009 Tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, Serta Tunjangan Kehormatan Profesor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunjangan profesi guru maka akan menimbulkan respon atau tanggapan terhadap tunjangan profesi guru tersebut.

Pengetahuan seseorang mengenai pengertian dan tujuan suatu stimulus dapat berperan dalam pembentukan persepsi pada seseorang. Jika tujuan antara stimulus sesuai dan sejalan dengan harapan pemersepsi maka akan tercipta suatu persepsi positif dari pemersepsi terhadap objek yang dipersepsi / stimulus.

Respon yang ditimbulkan dapat berupa respon positif maupun respon negatif. Apabila seseorang merespon positif tunjangan profesi guru tersebut, maka ia cenderung akan menerima dan menganggap bahwa tunjangan profesi guru dapat memberikan dan menjamin kesejahteraan dalam kehidupan guru dan merupakan penghargaan atas keprofesionalan profesi mengajar. Begitu pula sebaliknya, bila seseorang mempunyai respon negatif terhadap tunjangan profesi guru maka ia akan merasa bahwa tunjangan profesi guru tidak bisa menjamin kesejahteraan kehidupan guru dan bukan merupakan penghargaan atas keprofesionalan profesi mengajar.

Persyaratan untuk mendapatkan tunjangan ini juga dapat membentuk persepsi guru dan dosen tentang tunjangan profesi. Pengetahuan narasumber tentang persyaratan apa saja yang harus dipenuhi agar bisa mendapatkan tunjangan profesi ini dapat membentuk penilaian tersendiri terhadap tunjangan profesi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan persyaratan yang jelas dan diketahui oleh seluruh guru dapat membentuk suatu persepsi positif. Karena semakin jelas suatu informasi mengenai sesuatu yang akan dipersepsikan akan lebih mudah bagi seseorang memberikan persepsi terhadap sesuatu objek.

Besaran tunjangan profesi sudah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009. Besaran tunjangan profesi adalah satu kali gaji pokok pegawai negeri sipil yang berlaku sesuai ketentuan perundang-undangan. Besaran tunjangan ini dapat mempengaruhi persepsi guru tentang kebijakan penyaluran tunjangan profesi bagi guru ini. Faktor ukuran atau besaran suatu stimulus mempengaruhi persepsi seseorang. Mayoritas informan memberikan jawaban yang menganggap bahwa tunjangan profesi yang didapatkan guru saat ini sudah mencukupi besarannya dan sesuai dengan harapan guru dan dosen. Dengan diberikannya tunjangan profesi ini juga tentunya meningkatkan kesejahteraan guru dibandingkan dengan kondisi sebelum diberikannya tunjangan ini. Selain meningkatkan kesejahteraan guru, tunjangan profesi ini juga dapat meningkatkan kualitas diri guru sehingga kualitas pembelajaran yang diberikan akan semakin baik ke depannya.

Pelaksanaan pembayaran tunjangan profesi ini menjadi faktor yang membentuk persepsi guru tentang tunjangan profesi ini. apabila pembayaran tunjangan profesi ini selalu berjalan lancar, tepat waktu, tepat jumlah dan tidak terdapat permasalahan dalam pembayarannya maka dapat membentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsi positif dari guru tentang tunjangan profesi ini. Dalam pelaksanaan pembayaran tunjangan profesi ini menurut hasil wawancara masih terdapat permasalahan berupa keterlambatan pembayaran. Namun, sebagian informan mengalami keadaan yang bertolak belakang mengenai pelaksanaan tunjangan profesi ini, beberapa informan menjelaskan bahwa pelaksanaan tunjangan profesi guru sudah baik, lancar dan proses pembayarannya tepat waktu. Perbedaan ini tentu saja dapat mempengaruhi persepsi kelompok sasaran dalam hal ini guru terhadap tunjangan profesi ini. Dan dengan perbedaan keadaan ini tidak dapat dipungkiri pula akan muncul kecemburuan dari pihak yang mengalami perbedaan pelaksanaan pembayaran tunjangan ini kedepannya.

Penghentian Tunjangan profesi guru ini dilakukan kepada guru yang sudah tidak memenuhi syarat dan ketentuan yang telah diatur dalam peraturan perundangan yang berlaku. Dengan adanya penghentian tunjangan profesi ini dapat menjadi suatu bentuk pengawasan terhadap guru penerima tunjangan profesi agar mereka terus meningkatkan kualitas agar bisa memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

4. Aspek Persepsi Tunjangan Profesi Guru

1) Perceiver

Adalah Faktor yang berada dalam diri yang mempersepsi (perceiver) berupa sikap, motivasi, pengalaman dan pengharapan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Sikap

Sikap adalah keadaan mental dan syaraf dari kesiapan yang diatur mrlalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respon individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.[100]

Menurut notoatmodjo sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Manifestasi sifat itu tidak langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan objek.[101] Misalanya seorang guru setelah mendapatkan tunjangan profesi guru, adakah perubahan sikap dari guru tersebut, baik sikap terhadap lingkungan, rekan sesama kerja dan juga sikap mendidik nya dalam proses belajar mengajar.

b) Motivasi

T. Hani Handoko[102] mendefinisikan motivasi sebagai keadaan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan.

---

[100] Widayatun, T. R. *Ilmu Prilaku*. (Jakarta: CV. Sagung Seto, 1999.)
[101] Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan.* (Jakarta: Rineka Cipta. 2003.)
[102] Handoko, T. Hani. *Manajemen* (Yogyakarta : BPFE UGM 2003). Hal. 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Motivasi seseorang didorong oleh kebutuhan atau keinginan individu untuk mendapatkan sesuatu guna mencapai tujuan. Motivasi setiap orang tentunya berbeda-beda satu dengan yang lain karena kebutuhan mereka juga berbeda-beda. Dan hal ini tentu mempengaruhi persepsi tiap individu terhadap suatu stimulus.

Berdasarkan teori di atas, dapat diketahui bahwa kebutuhan individu merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi persepsi individu tersebut terhadap suatu obyek.

Faktor motivasi guru dan terhadap tunjangan profesi sangat penting untuk diperhatikan karena jika guru memiliki motivasi atau dorongan yang kuat untuk mendapatkan tunjangan profesi maka akan timbul persepsi positif. faktor ekonomi merupakan faktor pendorong utama untuk mendapatkan tunjangan profesi. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tunjangan profesi dapat memenuhi kebutuhan dari para guru dan sebagai penerima tunjangan. tunjangan profesi ini juga merupakan suatu hak, penghargaan dan pengakuan dari pemerintah bagi guru akan keprofesionalannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan atau dibutuhkan maka seorang individu rela melakukan suatu usaha atau pengorbanan. Jika suatu usaha yang dilakukan sebanding dengan hasil yang didapatkannya maka dapat menimbulkan suatu persepsi positif terhadap objek/stimulus tersebut.

c) Pengalaman dan harapan

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang untuk mempersepsi sesuatu. Seperti dikemukakan Wertheimer[103] bahwa persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh keadaan stimulus secara objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi. Adanya aktivitas dalam diri seseorang yang berperan sehingga menghasilkan persepsi tersebut.

William James[104] menyatakan bahwa persepsi terbentuk atas dasar data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh indera kita, serta sebagian lain diperoleh atau pengolahan ingat (memori) kita (diolah kembali berdasarkan pengalaman yang kita miliki). Pengolahan ingatan ini mengacu pada suatu elaborasi, transformasi dan kombinasi dari berbagai input.

Pengalaman kerja dan pengalaman mengurus persyaratan tunjangan dapat memberikan suatu penilaian yang membentuk

[103] Walgito, Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta : Andi Offset 2004). Hal. 97
[104] Widayatu, *Tri Rusmi. Ilmu Prilaku*, (Jakarta: Sagung Seto, 1999). Hal. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persepsi bagi seseorang terhadap tunjangan profesi. Jika dalam mengurus persyaratan tunjangan profesi ini kelompok sasaran dalam hal ini guru memiliki pengalaman buruk maka akan berpengaruh kepada persepsi terhadap tunjangan profesi ke depannya.

Hal lain yang penting untuk dicermati adalah jika pada teorinya apabila seseorang memiliki pengalaman yang kurang baik mengenai suatu objek atau stimulus, maka akan menimbulkan persepsi negatif yang nantinya akan berakibat pada sikap pemersepsi terhadap objek/stimulus yang cenderung kurang mendukung.

Pengalaman dalam mengikuti sosialisasi tunjangan profesi juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang. Jika dalam sosialisasi tersebut informasi yang diberikan kurang jelas dan terkesan sulit maka akan mempengaruhi persepsi seseorang terhadap tunjangan profesi menjadi negative, begitupun sebaliknya. Dengan ketidaktahuan dan ketidakpahaman kelompok sasaran akan tujuan dan maksud suatu kebijakan, dapat mengurangi pencapaian tujuan dari kebijakan tersebut. Kurangnya sosialisasi dan informasi tentang tunjangan profesi yang diteriman oleh guru dapat mempengaruhi pula persepsi guru tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksanaan tunjangan profesi. Kurangnya sosialisasi dan informasi dapat menimbulkan persepsi negatif dari guru terhadap tunjangan profesi. Guru yang kurang informasi dapat menganggap tunjangan profesi itu sesuatu yang sulit untuk didapatkan karena persyaratan yang banyak dan kurang jelas. Oleh karena itu sosialisasi mengenai tunjangan profesi menjadi penting dalam membentuk persepsi guru sebagai kelompok sasaran sehingga guru dapat mengerti maksud dan tujuan dari tunjangan profesi.

2) Target

Adalah Faktor yang berada dalam objek yang dipersepsikan (target), berupa hal baru, ukuran (besaran gaji), dan latar belakang.

a) Ukuran (besaran gaji)

Tunjangan profesi bagi guru PNS Jenjang Pendidikan Dasar dan pengawas satuan pendidikan Dasar di bawah binaan Provinsi adalah setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok per bulan sesuai peraturan perundang-undangan. Bagi guru bukan PNS Jenjang Pendidikan Dasar diberikan sebesar Rp. 1.500.000,- per bulan, sedangkan bagi guru bukan PNS yang sudah disetarakan (*inpassing*) adalah setara dengan 1 (satu) kali gaji pokok per bulan dan dikenakan pajak penghasilan berdasarkan Pasal 21 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 Tentang Pajak Penghasilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008.[105]

Dalam hal ini faktor besaran gaji juga berpengaruh terhadap perseps tujangan profesi. Apakah gaji yang telah diterima setiap bulannya sudah sesuai dengan apa yang telah ditentukan atau tidak, dan juga apakah gaji yang diterima tersebut sudah bisa menjamin kesejahteraan hidup para guru ataukah masih belum bisa .

b) Latar belakang

Maksud dari latar belakang disini adalah apa saja yang dapat melatar belakangi persepsi dari para guru terhadap tunjangan profesi. Bisa berupa latar belakang pendidikan apakah guru tersebut sudah menempuh/lulusan S1 atau S2. Bisa juga latar belakang lingkungan dimana guru tersebut tinggal bisa mempengaruhi persepsi. Seperti apakah guru tersebut tinggal diperkotaan atau dipedesaan yang juga bisa mempengaruhi gaya hidup para guru tersebut.

[105] Petunjuk teknis penyaluran tunjangan profesi melalui dipa direktorat pembinaan ptk pendidikan dasar, kementerian pendidikan dan kebudayaan 2015. Hal.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Situation

Adalah Faktor yang berada dalam situasi (situation), berupa bentuk waktu, keadaan/tempat kerja dan keadaan sosial.

a) Waktu

Waktu disini adalah jadwal dari pelaksanaan tunjangan profesi sudah sesuai dengan yang ditentukan atau belum. Dan apakah para juga rutin mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan. Berikut adalah jadwal pelaksanaan program tunjangan profesi tahun 2014 :[106]

No	Kegiatan	2014				2015											
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Sosialisasi Petunjuk Teknis pelaksanaan pembayaran tunjangan profesi.																
2	Penerimaan daftar guru yang lulus sertifikasi dan NRG																

[106] Ibid. Hal. 21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	dari Badan Pengembangan SDMPK dan PMP																
3	Verifikasi data secara manual penerima tunjangan dari dinas pendidikan Provinsi/ kabupaten/kota																
4	Kemdikbud menerbitkan SK Penerima Tunjangan Profesi																
5	Penyaluran tunjangan profesi ke rekening penerima tunjangan.																
6	Pelaporan rekapitulasi																

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	data guru penerima tunjangan profesi																
7	Monev.Pelaksanaan Pembayaran Tunjangan																

b) Keadaan tempat kerja

Kondisi fisik dari lingkungan kerja di sekitar karyawan sangat perlu diperhatikan oleh pihak badan usaha, sebab hal tersebut merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menjamin agar guru dapat melaksanakan tugas tanpa mengalami gangguan. Memperhatikan kondisi fisik dari lingkungan kerja guru dalam hal ini berarti berusaha menciptakan kondisi lingkungan kerja yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para karyawan sebagai pelaksanan kerja pada tempat kerja tersebut.

Kondisi fisik dari lingkungan kerja menurut Newstrom[107] (1996:469) adalah among the more obvious factors that can affect the behavior of workers are the physical conditions of the work

[107] Davis, keith dan john W. Newstrom. *Jilid1-2 Prilaku Dalam Organisasi* (Jakarta: PT. Erlangga, 2008) Hal. 469

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

environment, including the level of lighting, the usual temperature, the level of noise, the amounts and the types of airbone chemicals and pollutans, and aesthetic features such as the colors of walls and flors, and the presence (or absence) of art work, music, plants decorative items. yang kira- kira berarti bahwa faktor yang lebih nyata dari faktor-faktor yang lainnya dapat mempengaruhi perilaku para pekerja adalah kondisi fisik, dimana yang termasuk didalamnya adalah tingkat pencahayaan, suhu udara, tingkat kebisingan, jumlah dan macam-macam radiasi udara yang berasal dari zat kimia dan polusi-polusi, cirri-ciri estetis seperti warna dinding dan lantai dan tingkat ada (atau tidaknya) seni didalam bekerja, musik, tumbuh-tumbuhan atau hal-hal yang menghiasi tempat kerja. Apakah kondisi tempat guru bekerja (Sekolah) jumlah guru yang sudah mendapatkan tunjangan profesi guru rasio nya sudah sesuai dengan jumlah siswa. Dan apakah sarana dan prasarana Sekolah sudah lengkap untuk menunjang kunerja guru agar lebih baik.

c) Keadaan sosial

Maksudnya adalah apakah tunjangan profesi dapat meubah strata sosial saya dalam lingkungan bekerja dan juga masyarakat atau tidak juga dapat berpengaruh terhadap persepsi guru tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tunjangan profesi. Jika dengan mendapatkan tunjangan prpfesi bisa berdampak baik terhadap keadaaan sosial guru, maka persepsi guru tentang tunjangan profesi akan negative dan begitupun sebaliknya.

C. Hubungan Persepsi Tunjangan Profesi Guru terhadap Profesionalisme Guru

Tunjangan profesi menurut Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2009 tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, serta Tunjangan Kehormatan Profesor Pasal 1 menyebutkan bahwa tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan kepada guru dan dosen yang memiliki sertifikat pendidik sebagai penghargaan atas profesionalnya dengan uang yang diberikan sebesar 1 kali gaji yang dibayarkan pertiga bulan sekali.[108]Sementara itu, dalam UU No.14 tahun 2005 disebutkan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikasi pendidik untuk guru dan dosen.

Persepsi terhadap tunjangan profesi guru adalah pengamatan atau penilaian terhadap tunjangan profesi yang diberikan terhadap guru melalui berbagai informasi yang diperoleh. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh tersebut kemudian akan diproses diotak yang nantinya akan menimbulkan

[108] Peraturan Pemerintah No 41 Tahun 2009 Tentang Tunjangan Profesi Guru dan Dosen, Tunjangan Khusus Guru dan Dosen, Serta Tunjangan Kehormatan Profesor.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahaman terhadap tunjangan profesi guru maka akan menimbulkan respon atau tanggapan terhadap tunjangan profesi guru tersebut.

Upaya untuk meningkatkan kompetensi guru gencar dilakukan, sertifikasi guru adalah salah satunya. Program sertifikasi ternyata cukup ampuh untuk membangkitkan profesionalisme guru. Adanya program sertifikasi guru menumbuhkan motivasi guru untuk lebih meningkatkan profesionalismenya. Hal itu dapat dilihat dari maraknya kegiatan seminar, lokakarya, simposium sampai diklat pelatihan yang banyak dihadiri atau diikuti oleh guru, baik dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas swasta dan negeri.

Ada dua alasan yang mendasar mengapa sertifikasi perlu dilakukan pada profesi guru. Pertama, meningkatkan kualitas guru dan kompetensi guru. Kedua, meningkatkan kesejahteraan dan jaminan finansial secara layak sebagai profesi. Adapun targetnya adalah terciptanya kualitas pendidikan.

Peningkatan kualifikasi dimaksudkan agar guru yang bersangkutan layak untuk menjadi guru yang profesional. Guru profesional merupakan syarat untuk menciptakan praktik pendidikan yang berkualitas. Guru yang telah memenuhi syarat dapat mengikuti program sertifikasi untuk mendapat sertifikat pendidik.

Profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Profesionalisasi guru, telah banyak dilakukan, namun pelaksanaannya masih dihadapkan pada berbagai kendala, baik dilingkungan depdiknas, maupun di lembaga pencetak guru. Kendala yang melekat di Depdiknas misalnya, ada gejala kekurang seriusan dalam menangani permasalahan pendidikan, seperti juga menangani masalah guru. Gejala tersebut antara lain adanya ketidak sinambungan antara berbagai program peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas guru yang ditangani oleh berbagai derektorat dilingkungan depdiknas; serta tidak adanya focus dalam peningkatan kualitas guru,sehingga terkesan berputar putar ditempat. Lebih parah lagi, sepertinya penangananya tidak dilakukan oleh ahlinya, sehingga tidak menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan (*continous quality improvement*).

Dalam Undang-Undang sebagai landasan yuridis tertinggi akan diterapkannya system sertifikasi profesi guru sebagai bagian dari standarisasi profesi inilah guru akan mendapatkan tunjungan profesi sebesar gaji pokoknya. Implementasi jabatan guru bisa dikatakan sebagai guru profesional, jika telah bisa mendapatkan sertifikasi untuk bisa mendapatkan sertifikasi seorang guru harus mempunyai standar kompetensi minim.

D. Kerangka Teoritik

Persepsi adalah proses pengamatan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan melalui panca indera

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sebuah pengertian yang menjadi dasar bagi pengalaman dan pengetahuannya. Sedangkan Tunjangan profesi adalah tunjangan yang diberikan kepada guru yang telah memiliki sertifikat pendidik dan memenuhi persyaratan lainnya.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian persepsi terhadap tunjangan profesi guru adalah pengamatan atau penilaian terhadap tunjangan profesi yang diberikan terhadap guru melalui berbagai informasi yang diperoleh. Pengetahuan dan informasi yang diperoleh tersebut kemudian akan diproses diotak yang nantinya akan menimbulkan pemahaman terhadap tunjangan profesi guru maka akan menimbulkan respon atau tanggapan terhadap tunjangan profesi guru tersebut.

Tunjangan Profesi bersifat tetap selama guru yang bersangkutan melaksanakan tugas sebagai guru dengan memenuhi semua persyaratan dan ketentuan yang berlaku dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 36 Tahun 2007 Tentang Penyaluran Tunjangan Profesi.[109]

Achmadi dalam bukunya Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan mendefinisikan bahwa Profesionalisme pada dasarnya berasal dari kata

[109] Pedoman Pengelolaan Berkas Data Guru untuk Penerbitan SK Dirjen PMPTK tentang Penerima Tunjangan Profesi Tahun 2009

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

profesi yang berarti suatu pekerjaan yang memiliki tanda dengan terkait ketrampilan yang lihai/intelektual.[110]

A.M Sardiman mengartikan bahwa profesionalisme merupakan kemahiran yang dimiliki seseorang, baik bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Profesionalisme itu merupakan organisasi profesi yang kuat, gunanya untuk memperkuat dan mempertajam profesi itu.[111]

Dari pengertian diatas peneliti menyimpulkan bawa profesionalisme guru adalah kemampuan guru untuk melakukan tugas pokoknya sebagai pendidik dan pengajar meliputi kemampuan merencanakan, melakukan, dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Pada prinsipnya setiap guru harus disupervisi secara periodik dalam melaksanakan tugasnya. Jika jumlah guru cukup banyak, maka kepala sekolah dapat meminta bantuan wakilnya atau guru senior untuk melakukan supervisi. Keberhasilan kepala Sekolah sebagai supervisor antara lain dapat ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru yang ditandai dengan kesadaran dan keterampilan melaksanakan tugas secara bertanggung jawab.

Berdasarkan UU Guru dan Dosen ditentukanan, peningkatan kesejahteraan guru besarnya dapat mencapai lebih dari dua kali lipat penghasilan guru saat ini. Pasal 15 ayat (1) UU Guru dan Dosen menentukan, bahwa guru akan mendapatkan kesejahteraan profesi yang berasal dari

[110] Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Aditya Media, 1992), hlm. 271.
[111] Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: CV, Rajawali, 1993), hlm. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa sumber financial antara lain: gaji pokok, tunjangan gaji, tunjangan profesional, tunjangan profesi, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi.

Pemberian tunjangan profesi dan bantuan tunjangan profesi bertujuan untuk meningkatkan motivasi, profesionalisme, dan kinerja, serta kesejahteraan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pfoses belajar-mengaiar dan prestasibelajar peserta didik.[112]

Penelitian ini mencoba mengetahui hubungan yang terjadi akibat diberikannya tunjangan profesi guru terhadap profesionalisme guru. Kemudian ingin diketahui seberapa kuat hubungan antara tunjangan profesi guru terhadap profesionalisme guru.

Di bawah ini merupakan kerangka pemikiran hasil penelitian tentang profesionalisme guru dipengaruhi oleh tunjangan profesi guru dimana nantinya akan diujikan dan dibuktikan kebenarannya.

[112] pedoman pelaksanaan pembayaran tunjangan profesi dan bantuan tunjangan profesi guru/pengawas dalam binaan kementerian agama tahun 2011

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

Penelitian

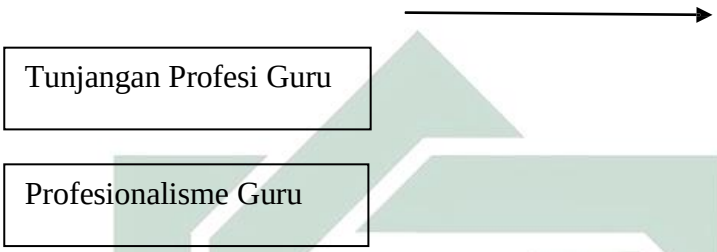

E. Hipotesis

Dari arti katanya, hipotesis memang berasal dari 2 penggalan kata, "*hypo*" yang artinya "dibawah" dan "*thesa*" yang artinya "kebenaran". Jadi hipotesis yang kemudian cara menulisnya disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia menjadi hipotesa, dan berkembang menjadi hipotesis.[113] Adapun hipotesis yang penulis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Nol (Ho) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tunjangan profesi guru terhadap profesionalisme guru di Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah (KKMTs) Ketapang Sampang Madura.
2. Hipotesis Kerja (Ha) : Terdapat hubungan yang signifikan antara tunjangan profesi guru terhadap profesionalisme guru di Kelompok Kerja Madrasah Tsanawiyah (KKMTs) Ketapang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampang Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id